

ETIKA EKOLOGI DALAM KEARIFAN LOKAL “SASI” DI MALUKU

Brando Zeth Maatoke¹, Irene Ludji², Suwanto Adi³

Universitas Kristen Satya Wacana¹, Universitas Kristen Satya Wacana², Universitas Kristen Satya Wacana³

Pos-el: 752022003@student.uksw.edu¹, irene.ludji@uksw.edu², suwanto@uksw.edu³

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menggali etika ekologi dari kearifan lokal sasi. Sasi merupakan salah satu kearifan lokal dari masyarakat Maluku. Sasi dipraktikkan sebagai upaya menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam ciptaan. Maka dari itu, sasi sering digunakan sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dengan pedoman dalam kearifan ini, alam tetap dijaga di tengah meningkatnya sifat antroposentris dari manusia. Selain itu, sasi memberikan paradigma baru bahwa alam bukanlah objek dari manusia, tetapi merupakan subjek. Maka dari itu, kearifan lokal sasi mengandung nilai-nilai etis yang perlu digali sebagai bagian dari etika ekologi. Teori yang akan dijadikan sebagai landasan teori dalam menggali etika ekologi dari tradisi sasi adalah teori deep ecology dari Arne Ness. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan studi dokumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sasi mengandung sejumlah nilai etis, misalnya kebaikan, kesetaraan dan solidaritas. Nilai tersebut dapat dijadikan sebagai kaidah dalam membangun hubungan dengan alam semesta. Dalam hubungan tersebut, ekosistem hutan tetap terjaga serta perkembangbiakan flora dan fauna yang ada di hutan dan laut dapat berjalan dengan baik.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Sasi, Etika Ekologi, deep ecology.

ABSTRACT

This paper aims to explore the ecological ethics of the local wisdom of sasi. Sasi is one of the local wisdoms of the Maluku people. Sasi is practiced as an effort to maintain the balance between humans and nature. Therefore, sasi is often used as a guideline in interacting with the environment. With the guidelines in this wisdom, nature is maintained amidst the increasing anthropocentric nature of humans. In addition, sasi provides a new paradigm that nature is not an object of humans, but a subject. Therefore, the local wisdom of sasi contains ethical values that need to be explored as part of ecological ethics. The theory that will be used as a theoretical basis in exploring ecological ethics from the sasi tradition is Arne Ness's deep ecology theory. This research uses a qualitative research method with an analytical descriptive approach. Data collection is done by interview and document study. The results of this study show that sasi contains a number of ethical values, such as kindness, equality and solidarity. These values can be used as rules in building relationships with the universe. In this relationship, the forest ecosystem is maintained and the breeding of flora and fauna in the forest and sea can run well.

Keywords: Local Wisdom, Sasi, Ecological Ethics, deep ecology.

1. PENDAHULUAN

Kerusakan ekologi semakin menghiasi ruang kehidupan manusia. Tak jarang jika

mata kita disuguhkan dengan fenomena kerusakan hutan maupun laut. Salah satu aspek yang mempengaruhi hingga

terjadinya kerusakan lingkungan adalah berkembangnya teknologi. Di tengah perkembangan teknologi, pengelolaan hasil alam seakan-akan hanya dilakukan demi memuaskan hastrat ekonomi dari manusia. Alam hanya difungsikan untuk mendatangkan keuntungan sebesar-besarnya bagi manusia. Hal ini menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan hidup (Marfai, 2019).

Maka dari itu, di tengah problematika tersebut dibutuhkan kesadaran kolektif dari setiap elemen untuk menjaga kelestarian alam dari sifat keserakahan. Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan menghidupi kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan salah satu hal yang menarik untuk ditelisik dan mempunyai peran di tengah ancaman kerusakan lingkungan. Kearifan lokal mampu menjaga eksistensi alam ciptaan.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, keyakinan dan pemahaman, serta adat istiadat yang menjadi model untuk mengatur tata cara kehidupan manusia di dalam alam semesta. Jadi kearifan lokal tidak hanya berkaitan dengan upaya menuntun manusia dalam membangun relasi dengan sesama tetapi juga dengan segala benda yang ada dalam alam ini. Kearifan lokal sering dipraktikkan dalam komunitas tertentu dan diwariskan pada setiap generasi (Keraf, 2002).

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kearifan lokal mulai mengalami pengikisan dan bahkan terancam punah di tengah dunia ini. Beberapa hal yang menyebabkan pengikisan dan kepunahan tersebut adalah, pertama, hilangnya sakralitas dari alam akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen. Kedua, alam tidak lagi bernilai sakral tetapi bernilai ekonomis yang tinggi. Ketiga, hilangnya hak-hak masyarakat adat. Keempat, punahnya keanekaragaman hayati (Keraf, 2002).

Di tengah berbagai kearifan lokal yang mulai terkikis dan terancam punah akibat faktor-faktor di atas, masyarakat Maluku masih menyimpan sejumlah kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai dasar etis dalam bertindak antar manusia dengan alam, salah satunya adalah Sasi. Sasi adalah kearifan lokal masyarakat Maluku yang telah diwariskan dalam lintas berbagai generasi. Sasi dipraktikkan untuk menjaga dan melestarikan sumber daya tertentu serta menjaga hutan dari ancaman kerusakan.

Sasi dilakukan secara turun temurun dari setiap generasi. Berbagai wilayah di Maluku mempraktikkan sasi dengan motifnya masing-masing. Ada yang mempraktikkan sasi untuk menjaga kelestarian hutan dari ancaman eksploitasi, biasanya sasi ini disebut sebagai sasi pohon. Kemudian, ada pula yang mempraktikkan sasi sebagai larangan dalam memanfaatkan sumber daya alam pada waktu tertentu. Biasanya sasi ini dilakukann terhadap hasil laut maupun tanaman perkebunan dan pertanian.

Pada tulisan ini penulis akan memfokuskan pada praktek sasi yang dilakukan oleh masyarakat Sabuai dan Bati di Seram Bagian Timur, Pasinalo di Seram Bagian Barat. Masyarakat Sabuai melakukan sasi dengan nama hatalima (sasi pohon). Sasi pohon sebagai bentuk upaya mengatasi tindakan eksplotasi yang dilakukan oleh perusahaan. Hal yang sama juga dipraktikkan oleh masyarakat Bati. Sedangkan masyarakat Pasinalo mempraktikkan sasi sebagai bentuk larangan dalam mengambil hasil laut, misalnya taripang, ikan dan bia lola dalam jangka waktu tertentu.

Dalam prakteknya sasi mengandung nilai etis yang kontekstual dalam bertindak dengan alam. Maka dari itu, tulisan ini akan menggali nilai tersebut dan dijadikan sebagai etika ekologi. Untuk itu, tujuan dari penulisan ini adalah mendeskripsikan kearifan lokal sasi dan

menganalisis etika ekologi yang terkandung di dalamnya. Dalam upaya menganalisis tersebut maka penulis menggunakan perspektif etika ekologi dari Arne Ness, yakni *deep ecology*

Etika *deep ecology* (ekologi dalam) adalah pendekatan terhadap lingkungan yang melihat pentingnya memahami lingkungan sebagai keseluruhan kehidupan yang saling menopang, sehingga semua unsur mempunyai arti dan makna yang sama. Teori ini digagas dan diperkenalkan oleh Arne Naess pada tahun 1973. Naess merupakan salah satu filsuf dari Norwegia, dan dikenal sebagai tokoh utama gerakan *deep ecology* hingga sekarang (Hudha & Rahardjanto, 2019).

Naess memperkenalkan *deep ecology* sebagai respon terhadap krisis ekologi. Salah satu alasan sehingga Naess memperkenalkan konsep ini karena di tengah krisis tersebut upaya penyelesaiannya tidak mendalam dan hanya sampai pada permukaan. Tidak ada solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan krisis sosial dan ekologi yang terjadi waktu itu (Marfai, 2019)

Deep ecology dilihat sebagai pendekatan yang bersifat holistik dalam menyelesaikan persoalan ekologi yang terjadi di dunia. Penyelesaian persoalan tersebut dalam integrasi pemikiran, perasaan, spiritualitas dan tindakan aksi. Dengan demikian akan membawah pada cara pandang terhadap ekologi. Ekologi tidak dipandang sebagai sesuatu yang jauh di luar manusia tetapi merupakan satu kesatuan yang saling terintegrasi (Marfai, 2019).

Teori ini mencoba untuk menguraikan pendekatan yang lebih dalam dengan menekankan kesadaran lingkungan. *Deep ecology* memiliki prinsip bahwa semua benda di biosfer memiliki hak yang sama untuk hidup dan berkembang, serta mencapai bentuk pengungkapan dan realisasi diri masing-masing. Prinsip dasarnya, semua entitas ada di dunia merupakan bagian dari

keseluruhan yang saling terkait dan memiliki nilai intrinsik yang sama. Naess berpendapat bahwa keseimbangan biosentris sebagai intuisi benar-benar pada prinsipnya, meskipun demikian dalam proses kehidupan, semua spesies saling berhubungan satu sama lain diantaranya saling memberi makanan, tempat berlindung, dll (Devall & Sessions, 2017).

Dalam hubungan yang dibangun menekankan pada kesetaraan diantara sesama ciptaan. Kesetaraan tersebut didasarkan bahwa setiap makhluk hidup memiliki hak hidup dan berkembang biak (Naess, 2017). Hal ini menentang gagasan bahwa seseorang dapat dibenarkan dalam memperlakukan makhluk hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Selain itu pula, teorinya ini juga menggeneralisasi diktum Kant, "jangan pernah menggunakan seseorang hanya sebagai sarana, setiap orang memiliki hak yang sama". Sejauh manusia menganggap dirinya memiliki nilai intrinsik, maka identifikasi akan meluas dengan mengarah pada atribusi nilai intrinsik dari orang lain. Maksimal metafisik kemudian akan melibatkan atribusi nilai intrinsik untuk semua makhluk hidup (Devall & Sessions, 2017).

Hak untuk hidup hanyalah cara yang berbeda untuk mengungkapkan evaluasi. Setiap makhluk hidup memiliki nilai dalam dirinya sendiri sebagai norma. Hewan memiliki nilai dalam dirinya, tidak hanya sebagai sumber daya bagi manusia. Hewan memiliki hak untuk hidup meskipun tidak berguna bagi manusia. Alam bukan milik manusia, alam layak dipertahankan, apapun nasib manusia. Area hutan belantara memiliki nilai terlepas dari apakah manusia memiliki akses ke hutan. Setiap spesies tanaman dan hewan yang sederhana, sampai yang paling rendah, atau primitif pada dasarnya berkontribusi pada kekayaan dan keragaman kehidupan. Semuanya memiliki nilai dalam diri

mereka sendiri. Kehidupan itu sendiri, sebagai proses evolusioner, menyiratkan peningkatan keanekaragaman dan kekayaan. Setiap penolakan untuk mengakui bahwa beberapa bentuk kehidupan memiliki nilai intrinsik yang lebih besar atau lebih kecil daripada yang lain bertentangan dengan rumusan ekologi dalam (Naess, 2017).

Dengan pemahaman yang mendalam tentang keterkaitan manusia dengan alam maka akan berdampak pada penghormatan terhadap alam. Dalam penghormatan tersebut muncul rasa kepedulian di tengah krisis ekologi yang terjadi. Maka dari itu kulaitas hidup yang mendalam akan tercapai (Marfai, 2019)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif analitis. Pemilihan metode ini dengan dasar bahwa penulis akan mendeskripsikan kearifan lokal sasi, kemudian menganalisa etika ekologi yang terkandung di dalamnya. Untuk memperkuat argumen ini Anggito dan Setiawan (2018) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menganalisa kemudian menginterpretasi.

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Pasinalo Sabuai dan Bati. Pasinalo merupakan salah satu negeri (desa) adat yang berada pada Kabupaten Seram Bagian Barat, Kecamatan Taniwel. Sebagai komunitas adat masyarakat menghidupi kearifan lokal sasi sebagai upaya untuk menjaga perkembangbiakan biota laut.

Sedangkan masyarakat Sabuai dan Bati merupakan masyarakat adat yang berada pada Kabupaten Seram Bagian Timur. Masyarakat Sabuai dan Bati mempraktekan sasi sebagai upaya untuk menghentikan aktivitas perusahaan yang beroperasi pada hutan mereka. Penulis memilih lokasi ini untuk membatasi penelitian.

Hal ini dengan mempertimbangkan luas wilayah di Maluku serta akses terhadap data. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi dokumen. Wawancara dapat dilakukan dengan berhadapan-hadapan dengan partisipan, melalui telepon atau terlibat dalam diskusi group. Sedangkan studi dokumen dapat berupa misalnya: koran, makalah, laporan kantor, berita online, buku harian, surat, e-gmail, dll (Creswell, 2017). Wawancara penelitian terkait proses pelaksanaan sasi dilakukan pada masyarakat sabuai, dalam hal ini tokoh adat dan tokoh pemuda, sedangkan terkait sejarah sasi dilakukan terhadap tokoh adat Negeri Sanahu. Studi dokumen dilakukan pada praktek sasi dari masyarakat Pasinalo dan Bati. Dokumen didapat dari jurnal dan berita.

Data yang telah didapatkan dari hasil wawancara dan dokumen kemudian dianalisa. Dalam proses analisa data penulis menggunakan beberapa teknik. Pertama, reduksi data, bagian ini merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan dari data yang didapatkan. Kedua, penyajian data, bagian ini data disajikan dalam bentuk teks naratif yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Silalahi, 2010). Ketiga, menarik kesimpulan, pada tahap ini dilakukannya penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2012).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sasi adalah cakrawala pengetahuan yang lahir dari paradigma masyarakat Maluku sebagai bentuk menjaga alam. Sebagai akar moral, sasi men demonstrasikan nilai-nilai etis dalam membentuk kesadaran manusia untuk bertingkah laku yang baik, benar dan tepat dengan alam ciptaan. Sasi sebagai narasi kehidupan masyarakat Maluku dapat dijadikan sebagai dasar etika ekologi di tengah ancaman krisis ekologi.

Tulisan ini menawarkan sasi sebagai salah satu tindakan beretika dalam menjaga kelestarian hutan dari keserahaan manusia. Keserahaan yang diakibatkan karena memandang alam hanya dari nilai instrumental. Untuk itu, sasi dapat menjadi kekuatan dalam membentuk kesadaran manusia untuk bertindak dengan alam di tengah menguatnya persoalan ekologi.

Kearifan lokal sasi dalam mengelola hutan perlu dipromosikan, baik dalam kajian akademis maupun sebagai pertimbangan dalam penetapan kebijakan pengelolaan hutan oleh pemerintah. Hal tersebut sebagai upaya dalam membunkah nilai-nilai etis yang terdapat pada paktek sasi. Maka dari itu, dasar etis dari prakter sasi tidak hanya menjadi dasar bagi masyarakat Maluku untuk bertindak dengan alam, tetapi juga untuk seluruh masyarakat Indonesia maupun dunia. Hal tersebut penting untuk meredam laju kerusakan lingkungan yang menjadi ancaman terhadap keberlanjutan lingkungan di dunia.

Pembahasan

Mengenal Kearifan Lokal Sasi

Sebelum menguraikan terkait praktek sasi yang dilakukan oleh masyarakat Pasinalo, Sabuai dan Bati, penulis akan mendeskripsikan pengertian dan sejarah pelaksanaan sasi. Kearifan lokal sasi merupakan salah satu kearifan lokal yang sangat mendukung prinsip-prinsip kelestarian. Secara harafiah, sasi diartikan sebagai larangan. Larangan dalam memasuki, mengambil dan memasuki wilayah tertentu dalam jangka waktu yang ditentukan, baik di darat maupun laut. Hal ini tentunya berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam. Selain itu, sasi juga diartikan sebagai larangan untuk menjaga kerusakan lingkungan dari tindakan eksplotasi (Lelloltery, 2021).

Secara historis, sasi telah dilakukan sejak zaman dulu ketika masyarakat masih mediami tempat tinggal di wilayah pegunungan. Lebih lanjut, tidak dapat

dipastikan bahwa kapan mulai diberlakukannya sasi, namun diperkirakan sekitar tahun 1600 telah dipraktekannya sasi (Saimima & Onitly, 2023). Setelah itu, ketika masyarakat mulai turun dari wilayah pengunungan untuk mencari tempat tinggal baru di pesisir pantai, sasi tetap dipraktekan dalam perjalanan.

Dalam kehidupan yang berpindah-pindah, masyarakat akan meninggalkan berbagai benda berharga yang tidak bisa dibawa. Maka dari itu, benda-benda yang tidak bisa diangkut akan disasikan. Sasi dilakukan sebagai tanda bagi kelompok lain bahwa benda-benda tersebut adalah milik suatu kelompok yang telah lebih dulu ada di daerah tersebut dan pernah menguasainya. Untuk itu, benda-benda tersebut tidak boleh dirusak atau diambil. Benda-benda yang biasa di sasikan, diantaranya; Tanah Yamane Paini (bekas negeri/negeri lama), tempat disimpannya benda-benda pusaka/keramat, makam para leluhur dll (Wawancara sejarah Sasi, 2023).

Seiring berjalannya waktu, sasi kini dilakukan hampir sebagian besar sebagai bentuk larangan terhadap dua hal di antaranya:

a. Larangan Memanfaatkan Sumber Daya Alam Dalam Waktu Tertentu

Pada bagian ini penulis akan menguraikan praktek sasi yang dilakukan oleh masyarakat Negeri Pasinalo. Masyarakat mempraktekan sasi adat sebagai upaya menjaga biota laut dari keserahaan manusia. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk larangan dalam mengambil sumber daya laut, misalnya ikan, taripan, bia, dll dalam waktu tertetu. Larangan ini berlaku bagi masyarakat dari dalam maupun luar Negeri Pasinalo.

Sasi biasanya diinisiasi oleh salah satu lembaga adat yang di sebut dengan kewang. Sasi dan kewang tidak dapat dilepas piasahkan, keduanya saling berkelindan satu sama yang lain.

Kewang biasanya terdiri dari kewang hutan dan laut. Kewang memiliki tugas untuk menjaga keseimbangan ekosistem dari ancaman kerusakan. Dalam praktek sasi kewang memiliki peran untuk mencegah sasi selama proses tutup hingga buka sasi.

Sebelum dipraktiknya sasi, kewang dan pemerintah negeri akan melakukan pertemuan untuk membahas praktek sasi yang akan dilakukan. Berbagai hal dibahas dalam pertemuan tersebut, misalnya: tempat dan tanggal dilakukannya sasi. Setelah itu, hasil pertemuan ini akan disampaikan oleh lembaga adat dan pemerintah negeri dalam pertemuan dengan masyarakat Pasinalo.

Selain itu dalam pertemuan tersebut juga masyarakat akan diberitahukan tentang sanksi bagi setiap orang yang melanggar aturan dari sasi. Biasanya aturan tersebut yaitu setiap orang dilarang mengambil sumber daya laut dalam jangka waktu yang ditetapkan (sampai dibukanya sasi). Masyarakat pada dasarnya telah memiliki pengetahuan tertentu tentang kapan sasi dapat dibuka untuk dipanen (Uktolseja & Balik, 2022).

Satu atau dua hari sebelum pelaksanaan sasi, kewang akan memberitahukan kepada seluruh masyarakat untuk menyiapkan kebutuhan mereka selama proses penutupan sasi (Saimima & Onitly, 2023). Dalam proses pelaksanaan tutup sasi, akan dimulai dengan adanya ritual adat. Ritual dengan memakan sirih dan pinang oleh seluruh masyarakat adat yang berada pada lokasi pelaksanaan sasi. Sirih dan pinang merupakan daun dan buah yang sering dimakan dalam ritual adat di Maluku. Selanjutnya dilakukan doa adat yang dibawahkan oleh ketua adat.

Doa ini dipanjatkan kepada leluhur untuk menjaga wilayah tersebut dari pencurian serta memohon dipeberkati lokasi sasi. Selain dalam ritual ini juga turut melibatkan pendeta dari Gereja

Protestan Maluku untuk sama-sama melakukan ritual doa (Uktolseja & Balik, 2022).

Proses tutup sasi berlangsung sampai pada waktu yang ditentukan. Jika terdapat masyarakat yang melanggar sasi maka harus menerima hukuman. Hukuman bagi para pelanggar terbagi dalam dua kategori. Pertama, bagi pelanggar yang berasal dari masyarakat Pasinalo akan membayar denda sebanyak Rp. 1.000.000, sedangkan yang bukan masyarakat Pasinalo akan dikenakan denda membayar Rp. 2.000.000. Hukuman ini ditetapkan sebagai upaya menjaga kemungkinan terdapat pelanggaran (Uktolseja & Balik, 2022).

b. Larangan Pengeksploitasian Hutan

Selain larangan untuk memanfaatkan sumberdaya pada jangka waktu tertentu, sasi juga dilakukan sebagai bentuk larangan bagi tindakan peng eksploitasian hutan oleh perusahaan nasional. Sasi ini biasanya disebut “sasi pohon”, tujuannya untuk menjaga setiap pohon dari ancaman eksploitasi, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Sabuai dan Bati di Seram Bagian Timur.

Masyarakat Sabuai melakukan sasi pohon sebagai respon terhadap tindakan eksploitasi hutan yang dilakukan oleh pihak perusahaan CV Sumber Berkat Makmur. Sasi pohon dibuat oleh masyarakat dalam melindungi hutan yang tersisa. Langkah ini dilakukan agar tidak ada lagi penebangan kayu secara sembarangan oleh perusahaan (Berseran, 2021).

Sebelum melaksanakan ritual, masyarakat bersama tokoh adat berjumpa dengan Kepala Pemerintah Negeri Sabuai (KPN) untuk membahas proses pelaksanaan sasi. Dalam proses pelaksanaan sasi diawali dengan ritual adat. Ritual dilakukan oleh tokoh adat. Prosesnya diikat menggunakan kekuatan supranatural. Tokoh adat akan berdoa kepada “Upu Lanite” (Tuhan) dan tete-nene moyang (leluhur) agar menjaga

hutan dari ancaman kerusakan. Prosesi ritual dilaksanakan dengan suatu kepercayaan bahwa apabila perusahaan berani melewati wilayah yang disasikan, maka pihak perusahaan akan menerima konsekuensinya. Sasi dinyatakan dengan tanda (X) yang dibuat dari kayu. Untuk menjaga agar sasi tidak dilanggar oleh perusahaan, proses pengawasan terhadap tutup sasi dilakukan oleh seluruh masyarakat secara bersamaan. Jika perusahaan melanggar maka (Wawancara proses sasi, 2023).

Selain itu, sasi pohon dilakukan dengan tujuan untuk menjaga hutan yang dipandang oleh masyarakat sebagai ina (ibu). Dalam narasi lokal (filosofi), hutan disimbolkan sebagai ibu yang telah memberikan kehidupan kepada masyarakat. Maka dari itu, masyarakat akan selalu menjaga hutan bagaikan menjaga ibu yang melahirkan mereka. Melalui filosofi tersebut, hutan dilindungi dari keserahaan manusia (wawancara tentang sasi, 2023). Melalui praktek sasi, masyarakat dapat menghentikan tindakan eksplorasi yang dilakukan oleh perusahaan.



Gambar 1.1 Proses sasi pohon dari masyarakat.
(Sumber: Mogbay)



Gambar 1.2 Sasi yang dilakukan pada area ilegal logging.
(Sumber: Titastory)

Masyarakat Bati melakukan praktek sasi sebagai upaya menghentikan aktivitas pengeboran dari perusahaan minyak dan gas. Pengeboran dilakukan pada area hutan tempat masyarakat berdiam. Pelaksanaan sasi adat dimulai dengan berkumpulnya masyarakat pada lokasi pengeboran. Sebagian masyarakat yang hadir memakai kain berang pada kepala. Selanjutnya salah satu tokoh adat berbicara dengan bahasa lokal (Bati) sambil berlutut mencium tanah. Setelah itu tokoh adat tersebut berteriak mengusir perusahaan dari tempat tersebut. Selanjutnya janur kuning sebagai simbol larangan dipasang pada tempat tersebut (Dianti, 2023).

Masyarakat Bati melaksanakan sasi dengan motif bahwa tanah atau hutan merupakan anak cucu. Merusak tanah bagaikan merusak ubun-ubun dari anak-anak sebagai generasi mereka. Dengan merusak tanah maka juga merusak generasi. Terdapat adanya kesatuan antara manusia dan alam. Merusak alam sama dengan merusak manusia (Dianti, 2023).



Gambar 1.3 Masyarakat Bati melakukan sasi pada area pengeboran.
(Sumber: mongabay)

Kearifan Lokal Sasi Sebagai Etika Ekologi

Kajian ini bertumpu pada argumen epistemik bahwa sasi sebagai kearifan lokal mengandung sejumlah nilai etis, misalnya kebaikan, kesetaraan dan solidaritas. Nilai tersebut dijadikan sebagai kaidah dalam membangun hubungan dengan alam. Maka dari itu, sasi dapat dijadikan sebagai etika ekologi. Sebagai etika ekologi, sasi mengatur

hubungan moral antara manusia dengan lingkungan atau alam semesta. Dalam etika deep ecology, nilai kebaikan merupakan salah satu unsur penting. Nilai kebaikan dalam menjaga relasi dengan setiap makhluk ciptaan. Setiap makhluk hidup memiliki hak yang sama untuk hidup, dalam hak yang sama untuk hidup maka regenerasi harus tetap terjaga.

Hal ini sebagai bentuk perwujudan dalam menjaga nilai intrinsik dari ciptaan, baik hewan maupun tumbuhan bahkan benda abiotik. Teori ini menganggap serius setiap kehidupan dan makhluk hidup di alam semesta. Semua makhluk hidup bernilai pada dirinya sendiri sehingga pantas mendapat pertimbangan dan kepedulian moral (Naess, 2017).

Dalam tinjauan etika ekologi, praktek sasi merupakan wujud etika deep ecology. Lebih jauh, hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat Maluku memproduksi pengetahuan (kearifan lokal) sebagai wujud aksinya dalam membangun hubungan antar manusia dengan alam. Tentunya Praktek sasi menunjukkan adanya kepedulian moral dalam menjaga hak hidup dan berkembang biak yang ada pada diri setiap ciptaan.

Sasi mengandung berbagai prinsip moral lingkungan yang merupakan petunjuk atau arah perilaku praktis masyarakat dalam mengusahakan terwujudnya moral lingkungan. Adanya kearifan ini masyarakat tidak hanya mengimbangi hak dan kewajibannya terhadap lingkungan, tetapi juga membatasi tingkah laku dan upaya untuk mengendalikan berbagai kegiatan agar tetap berada dalam batas tertentu. Sasi membentuk kesadaran etis dari masyarakat untuk bertindak terhadap alam. Tindakan etis lahir karena didasarkan atas motif tertentu. Hal ini nampak melalui motif dari tindakan masyarakat dalam praktek sasi.

Pada dasarnya terdapat beberapa motif yang mendasari dilakukannya

praktek sasi. Pertama, hutan dipandang sebagai ibu yang telah memberikan kehidupan bagi manusia. Kedua, memberikan kesempatan untuk sumber daya alam melakukan proses regenerasi. Ketiga, menjaga alam (hutan) dari ancaman kerusakan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Maluku sebagai bagian dari lingkungan yang tetap menjaga kelestarian, keseimbangan, dan keindahan hutan. Keempat, hutan merupakan generasi penerus. Merusak hutan bagaikan merusak generasi penerus. Praktik sasi yang melarang manusia untuk mengambil sumber daya tertentu dalam jangka waktu tertentu, serta melarang tindakan eksploitasi hutan merupakan bentuk tindakan etis.

Kearifan ini menampilkan nilai kebaikan dari masyarakat dalam menjaga dan melindungi alam dari tindakan keserahaan. Adanya penghormatan terhadap nilai intrinsik yang ada pada setiap ciptaan. Tindakan ini membawahi dampak bagi keberlangsungan kehidupan dari hewan maupun tumbuhan. Selain itu, praktik sasi menjadi kaidah moral untuk mengatur sikap manusia dalam berelasi dengan alam. Pertama, alam tidak dieksploitasi tetapi dihargai sebagai satu kesatuan di dalam dunia. Hal ini memperlihatkan masyarakat Maluku memiliki kesadaran etis dalam bertindak terhadap alam dan lingkungan. Melalui praktek sasi, hutan tetap terjaga dari tindakan pejarahan oleh perusahaan nasional.

Upaya ini untuk menjaga degradasi hutan dan lingkungan dari tindakan eksploitasi. Kedua, terpeliharanya regenerasi unsur biotik (flora dan fauna) pada kawasan hutan maupun laut, artinya memberikan kesempatan bagi proses regenerasi dan perkembangbiakan sumber daya alam. Selain nilai kebaikan, deep ekologi juga menekan nilai kesetaraan.

Dalam praktik sasi terjalannya kesetaraan, hal ini nampak ketika hutan dijaga dari ancaman kerusakan oleh

perusahaan nasional. Artinya, masyarakat tetap menjaga hubungan yang setara dengan alam dengan tidak membiarkan hutan terusik akibat ulah perusahaan nasional dan membiarkan sumber daya alam tetap melakukan proses regenerasi. Hal ini menunjukan bahwa alam tidak dipandang sebagai objek untuk memuaskan keinginan manusia, tetapi sebagai subjek dalam hubungan yang saling membutuhkan, menopang dan saling memerlukan.

Praktek sasi tidak hanya mengandung nilai kebaikan dan kesetaraan tetapi juga solidarita. Nilai solidaritas dibangun antar sesama ciptaan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Upaya menghentikan aktivitas perusahaan merupakan salah satu bentuk tindakan ecological solidarity (ecosolity). ecological solidarity merupakan bentuk rasa kebersamaan, memiliki antar sesama ciptaan. Melalui rasa solidaritas ekologi maka relasi untuk saling peduli tetap terjalin.

Sasi menjadi kekuatan yang mampu mendorong terciptanya suatu hubungan yang lebih harmonis antara manusia dengan alam di atas basis kultural masyarakat. Ketika mem bicarakan tentang membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dengan alam dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etika ekologi, maka yang dimaksudkan dengan kehidupan yang harmonis adalah suatu tindakan yang menunjukkan nilai kebaikan, kesetaraan dan solidaritas antar ciptaan.

4. SIMPULAN

Salah satu persoalan kontemporer adalah persoalan ekologi. Manusia dihadapkan pada berbagai bentuk problem ekologi yang serius, seperti kerusakan hutan akibat eksploitasi, kerusakan lahan dan sungai oleh limbah-limbah industri, kepunahan populasi hewan, dan lain-lain. Di tengah persoalan ini, sasi sebagai salah satu bentuk

kearifan lokal mampu membangun hubungan yaang harmonis antara manusia dan alam. Sasi adalah cakrawala pengetahuan yang lahir dari paradigma masyarakat Maluku sebagai bentuk menjaga alam. Sebagai akar moral, sasi mendemonstrasikan nilai-nilai etis dalam membentuk kesadaran manusia untuk bertingkah laku yang baik, benar dan tepat dengan alam ciptaan. Sasi sebagai narasi kehidupan masyarakat Maluku dapat dijadikan sebagai dasar etika ekologi di tengah ancaman krisis ekologi.

Tulisan ini menawarkan sasi sebagai salah satu tindakan beretika dalam menjaga kelestarian hutan dari keserahkan manusia. Keserahkan yang diakibat karena memandang alam hanya dari nilai instrumental. Untuk itu, sasi dapat menjadi kekuatan dalam membentuk kesadaran manusia untuk bertindak dengan alam di tengah menguatnya persoalan ekologi.

Kearifan lokal sasi dalam mengelola hutan perlu dipromosikan, baik dalam kajian akademis maupun sebagai pertimbangan dalam penetapan kebijakan pengelolaan hutan oleh pemerintah. Hal tersebut sebagai upaya dalam membumikan nilai-nilai etis yang terdapat pada paktek sasi. Maka dari itu, dasar etis dari prakter sasi tidak hanya menjadi dasar bagi masyarakat Maluku untuk bertindak dengan alam, tetapi juga untuk seluruh masyarakat Indonesia maupun dunia.

Hal tersebut penting untuk meredam laju kerusakan lingkungan yang menjadi ancaman terhadap keberlanjutan lingkungan di dunia. Penulis merekomendasikan untuk para penulis lain yang membaca tulis ini agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang sasi sebagai solidaritas ekologi di tengah ancaman sikap antroposentris dari manusia.

5. DAFTAR PUSTAKA

Berseran, C. (2021). "Dibabat Perusahaan, Masyarakat Adat Sabuai

- Pulihkan Hutan Lewat Sasi.” Accessed April 2, 2024. <https://www.mongabay.co.id/2021/03/11/dibabat-perusahaan-masyarakat-adat-sabuai-pulihkan-hutan-lewat-sasi/>. Mongabay.Com. Last Modified.
- Creswell, J. (2017). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Devall, B., & Sessions, G. (2017). “Deep Ecology” In *Environmental Ethics: Readings in Theory and Application* (L. P. Pojman (ed.)). Cengage Learning.
- Dianti, B. C. dan M. (2023). “Orang Bati Berjuang Jaga Hutan Adat dari Ancaman Perusahaan Migas”. Diakses pada 28 Maret 2024. <https://www.mongabay.co.id/2023/07/03/orang-bati-berjuang-jaga-hutan-adat-dari-ancaman-perusahaan-migas/>. Mongabay.Com.
- Hudha, A., & Rahardjanto, A. (2019). *Etika Lingkungan: Teori dan Praktik Pembelajarannya*. UMM Press.
- Keraf, S. (2002). *Etika Lingkungan*. Kompas.
- Lelloltery, H. (2021). Kearifan Lokal Masyarakat Sebagai Daya tarik Ekowisata: Bentuk Pelestarian Sumber Daya Alam Pulau-Pulau Kecil dalam buku Bunga Rampai Pengelolaan Sumber Daya Alam Dalam Bingkai Budaya Kearifan Lokal di Maluku. Kanisius.
- Marfai, A. (2019). *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. UGM Pers.
- Naess, A. (2017). “Ecosophy T: Deep Versus Shallow Ecology” *Environmental Ethics: Readings in Theory and Application* (I. L. P. Pojman (ed.)). Cengage Learning.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1019-1027.
- Prasetya, K. H., Kumalasari, E., Maulida, N., & Ramadania, D. F. (2023). Analysis Of Errors In The Use Of Sentences In Anecdote Texts Via Comic Strip Media Class X Students Of TSE (Tourism Services Enterprise) SMK Negeri 3 Balikpapan Academic Year 2023/2024. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 7(2), 824-831.
- Prasetya, K. H., Utami, K. P., & Indriawati, P. (2024). Analysis Of Language Errors At The Morphological Level In Anecdote Text Writing Of Class X Students MP (Marketing Management) Of SMK Negeri 3 Balikpapan Academic Year 2023/2024. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 63-68.
- Raodah, I., Maryatin, M., & Ratnawati, I. I. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Benuaq Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Kutai Barat Dan Internalisasinya Dalam Pembelajaran Drama Kelas Viii Di Smp Darun Najah Balikpapan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 368-380.
- Saimima, J., & Onitly, A. (2023). sasi sebagai Budaya Konserfasi. *Widina Media Utama*.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24.
- Silalahi, U. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Uktolseja, N., & Balik, A. (2022). Peranan Kewang Laut Dalam Pelaksanaan Sasi Laut Di Desa Pasinalo Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune*, 5(1).